

**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA AWAL SISWA KELAS IV
DI SDN WANASARI 13**

Anggi Larasati¹, Decenni Amelia²

¹PGSD, FIP, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²PGSD, FIP, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

¹anggilarasati46@gmail.com , ²decenni.amelia@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the initial speaking skills of fourth-grade students at SDN Wanasari 13 Cibitung, Bekasi Regency, in the 2024/2025 academic year. This study was conducted using a descriptive qualitative approach. Data in this study were obtained from teachers and fourth-grade students. Data were collected using observation techniques, informal interviews with teachers, and oral tests. The results obtained revealed that most students still have low initial speaking skills, both in terms of word choice (diction), intonation, fluency, use of facial expressions and gestures, and reasoning. This condition indicates the need for more supportive treatment or learning approaches, such as project-based learning, role-playing, simple interviews, adlibbing methods (spontaneous speaking), and the use of media such as podcasts and audiovisuals can also be applied as innovative and fun learning approaches. This study is expected to provide a basis for designing more effective methods or approaches to speaking learning at the elementary school level.

Keywords: speaking skills, students, elementary school

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan keterampilan berbicara awal siswa kelas IV di SDN Wanasari 13 Cibitung, Kab. Bekasi tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari guru dan siswa kelas IV. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara informal dengan guru, dan tes lisan. Hasil yang diperoleh mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki keterampilan berbicara awal yang rendah, baik dari segi pemilihan kata (diksi), intonasi, kelancaran, penggunaan mimik/ekspresi wajah dan gestur, serta penalaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya perlakuan atau pendekatan pembelajaran yang lebih mendukung, seperti *project-based learning*, bermain peran, wawancara sederhana, metode *adlibbing* (berbicara spontan), serta penggunaan media seperti podcast dan audio visual juga dapat diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam merancang metode atau pendekatan pembelajaran berbicara yang lebih efektif pada jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, siswa, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya terencana yang bertujuan agar setiap individu mencapai suatu tingkat tertentu dalam hidupnya, yaitu meraih kebahagiaan baik secara fisik maupun mental. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai upaya yang terorganisir untuk menggali potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Potensi ini bervariasi di antara siswa, sehingga pendidik memiliki peran penting dalam mengenali dan mengembangkan potensi tersebut, agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang bermanfaat, bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan juga berperan dalam menciptakan generasi yang berkualitas, individu yang lebih berbudaya, serta membentuk individu dengan karakter yang lebih baik (Sutinah, 2021).

Sekolah merupakan salah satu bentuk lembaga formal yang berperan dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Oleh karena itu, sekolah berperan penting dalam mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan dasar yang cukup, termasuk keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa, sastra,

dan berpikir merupakan dasar dari kemampuan literasi, hal ini tertuang dalam putusan BSKAP Kemendikbud No. 033 Tahun 2022 (Mendikbudristek, 2022). Dalam putusan tersebut juga menyatakan bahwa kemampuan berbahasa ditingkatkan melalui proses pembelajaran membaca, menyimak, memirsa, berbicara, menulis, dan mempresentasikan dengan beragam tujuan dan berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Pada pelajaran Bahasa Indonesia mengembangkan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, yaitu membaca, menyimak, dan memirsa, serta keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu berbicara, menulis, dan mempresentasikan.

Di antara keterampilan berbahasa, berbicara adalah keterampilan dasar yang wajib dikuasai oleh siswa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang setelah keterampilan menyimak. Apabila seseorang memiliki keterampilan menyimak yang baik, maka hal tersebut dapat mendukung dan meningkatkan kualitas keterampilan berbicaranya (Ilham & Wijati, 2020).

Djargo Tarigan, dkk (1998) dalam (Harianto, 2020) berpendapat bahwa berbicara merupakan kemampuan untuk memberikan pesan menggunakan komunikasi lisan dengan orang lain. Menurut Larosa & Iskandar (2021) keterampilan berbicara adalah kemampuan yang berperan untuk menghargai, menyampaikan ide, harapan, dan emosi, disesuaikan dengan konteks dan kondisi lawan bicara.

Tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah agar siswa mampu memahami cara berkomunikasi yang baik, mengungkapkan pendapat secara runtut dan jelas dalam berbagai situasi komunikasi, dan memperkuat kemampuan memahami orang lain secara lebih mendalam (Abdullah et al., 2020).

Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar perlu dilakukan melalui pendekatan yang tepat untuk mendukung perkembangan berbicara siswa secara optimal. Pemilihan kegiatan untuk dilakukan di kelas yang sesuai seperti menyampaikan opini, menceritakan pengalaman, mendeskripsikan sesuatu,

memberikan penjelasan, serta dapat mengungkapkan atau mendukung suatu argument berperan penting dalam proses ini (Dalman, 2024).

Melalui observasi yang dilakukan di SDN Wanasari 13, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dialami pada siswa kelas IV dalam keterampilan berbicara. Beberapa kendala yang teridentifikasi antara lain adanya rasa malu dan kurang kepercayaan diri ketika diminta untuk mengemukakan pendapatnya kepada siswa lain, siswa tampak enggan berbicara di depan umum karena adanya rasa takut akan membuat kesalahan, seperti pengucapan kosakata yang terbalik dan pelafalan yang kurang jelas, sehingga membuat siswa menjadi pasif dalam berbicara. Tidak hanya itu, siswa juga mengalami kecemasan dan kesulitan saat harus menjawab pertanyaan secara spontan yang diberikan oleh guru, hal tersebut dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpikir dan berbicara secara langsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu untuk menggali lebih dalam mengenai keterampilan berbicara awal yang dimiliki oleh

siswa kelas IV di SDN Wanasari 13 Cibitung, Kabupaten Bekasi. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah pada upaya untuk memahami dan menganalisis keterampilan berbicara awal siswa kelas IV sebagai dasar untuk mengembangkan metode atau strategi pembelajaran yang lebih efektif di jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di kelas IV SDN Wanasari 13, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi pada tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan SDN Wanasari 13 untuk pelaksanaan penelitian ini dilandasi oleh berbagai pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan informasi dari guru kelas, diketahui bahwa siswa kelas IV masih mengalami kendala dalam mengungkapkan gagasan secara lisan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari di kelas. Selain itu, sekolah ini belum pernah menjadi lokasi penelitian yang secara khusus mengkaji keterampilan berbicara awal siswa, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung bagi perbaikan

proses pembelajaran, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara di jenjang sekolah dasar. Dukungan dari pihak sekolah serta lokasi yang mudah dijangkau juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan tempat penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisinya di lapangan tanpa manipulasi variabel. Peneliti berperan langsung sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Abdussamad 2021). Fokus penelitian ini adalah menggambarkan keterampilan berbicara awal siswa kelas IV sekolah dasar.

Menurut Arikunto dalam (Amin et al., 2023) sampel merupakan kelompok kecil yang dipilih dari populasi karena dinilai dapat menggambarkan keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini melibatkan siswa kelas IV A dan IV B di SDN Wanasari 13 sebagai subjek penelitian, yang dianggap dapat mewakili populasi siswa kelas IV secara keseluruhan. Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui observasi, wawancara, dan tes lisan yang berfokus pada keterampilan berbicara siswa. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran untuk memperoleh gambaran umum mengenai proses belajar dan kemampuan berbicara siswa. Wawancara dilakukan secara informal dengan guru kelas untuk menggali informasi tambahan mengenai kondisi keterampilan berbicara siswa serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Semetara itu, pengambilan data melalui tes lisan diberikan kepada setiap siswa kelas IV A dan IV B dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan berbicara sebagai dasar dalam pemberian skor.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Wanasari 13 Kabupaten Bekasi. Penelitian yang dilaksanakan di kelas IV melibatkan 54 siswa sebagai subjek, pada kelas IV A terdapat 26 siswa dan kelas IV B terdapat 28 siswa.

Penelitian ini menggunakan instrument rubrik keterampilan berbicara yang telah divalidasi oleh ahli dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia. Rubrik ini menjadi acuan untuk menilai kemampuan keterampilan berbicara siswa secara objektif dan sistematis. Berdasarkan rubrik tersebut, peneliti menyusun tabel indikator keterampilan berbicara yang memuat aspek-aspek penting yang dinilai dalam penelitian. Adapun tabel indikator yang disusun berdasarkan rubrik penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Keterampilan Berbicara

Aspek	Indikator
Pemilihan kata (dksi)	Pemilihan kata mudah dipahami dan sesuai dengan topik
Intonasi	Tinggi rendahnya suara, volume suara, dan ritme dalam pengucapan
Kelancaran	Berbicara dengan lancar tanpa jeda atau hambatan
Mimik/ekspresi wajah	Mengekspresikan wajah yang sesuai dengan isi cerita
Gestur	Menggunakan gestur secara alami dan percaya diri
Penalaran	Menyampaikan ide atau gagasannya dengan jelas dan logis

Berdasarkan indikator yang telah disajikan, penilaian keterampilan berbicara siswa diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yakni: skor 1 (kurang), skor 2 (cukup), skor 3 (baik), dan skor 4 (sangat baik). Sehingga

total skor maksimal yang dapat diperoleh oleh setiap siswa adalah 24. Adapun rumus penghitungan nilai serta kategori keterampilan berbicara siswa yaitu:

Rumus:

$$N = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 2. Kategori Nilai Keterampilan Berbicara Siswa

Tingkat Penguasaan	Kategori Keterampilan Berbicara Siswa
82-100	Sangat Baik
63-81	Baik
44-62	Cukup
25-43	kurang

Dalam pelaksanaan tes lisan keterampilan berbicara, seluruh siswa secara bergantian diminta menyampaikan pendapatnya secara lisan di depan kelas selama 3 menit. Topik yang disampaikan mencakup

tiga hal, yaitu siswa diminta untuk menggambarkan kondisi lingkungan tempat tinggal, menjelaskan seberapa penting peran manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan, serta menceritakan cara yang dilakukan siswa dalam merawat dan menjaga lingkungan sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai keterampilan berbicara siswa berdasarkan aspek-aspek seperti pemilihan kata, intonasi, kelancaran, mimik/ekspresi wajah, gestur, dan penalaran.

Berikut ini merupakan hasil data nilai keterampilan berbicara siswa dalam penelitian.

Tabel 3. Nilai Keterampilan Berbicara siswa Kelas IV A

Nama	Diksi	Intonasi	Kelancaran	Mimik	Gestur	Penalaran	Jumlah	Nilai
A S	2	2	2	2	1	2	11	46
A J	2	1	1	1	1	2	8	33
A D	2	1	1	1	1	1	7	29
A N	2	2	1	1	1	2	9	38
A P	2	2	1	1	1	2	9	38
A S	1	1	1	1	1	1	6	25
C N	2	1	1	1	1	2	8	33
D H	1	1	1	1	1	1	6	25
D K	2	1	1	1	1	1	7	29
D P	2	2	2	1	1	2	10	42
F H	2	1	1	1	1	1	7	29
F A	2	2	1	1	1	2	9	38
H G	1	1	1	1	1	1	6	25
H A	2	2	1	1	1	1	8	33
H R	2	1	1	1	1	2	8	33
L A	2	2	1	1	1	2	9	38
M H	2	1	1	1	1	1	7	29
M R	2	2	1	1	1	2	9	38
M Z	2	2	2	1	1	2	10	42
N R	2	2	1	1	1	2	9	38
N A	2	2	1	1	1	1	8	33

Nama	Diksi	Intonasi	Kelancaran	Mimik	Gestur	Penalaran	Jumlah	Nilai
PH	2	1	1	1	1	2	8	33
QA	2	1	1	1	1	1	7	29
RN	2	2	1	1	1	1	8	33
SS	1	1	1	1	1	1	6	25
ZF	2	2	2	1	2	2	11	46
Jumlah	48	39	30	27	27	40		
Rata-rata	1,84	1,5	1,15	1,03	1,03	1,53		33,84

Tabel 4. Nilai Keterampilan Berbicara siswa Kelas IV B

Nama	Diksi	Intonasi	Kelancaran	Mimik	Gestur	Penalaran	Jumlah	Nilai
AA	2	2	1	1	1	2	9	38
AZ	2	1	1	1	1	2	8	33
AY	2	2	1	1	1	2	9	38
AM	2	2	2	1	2	2	11	46
AA	1	1	1	1	1	2	7	29
BR	2	2	1	1	1	1	8	33
FA	2	1	1	1	1	1	7	29
IN	2	1	1	1	1	2	8	33
LQ	2	2	2	1	1	2	10	42
MF	2	1	1	1	1	1	7	29
MH	2	2	1	1	1	2	9	38
MI	1	1	1	1	1	1	6	25
MS	2	1	1	1	1	2	8	33
NK	2	1	1	1	1	1	7	29
NM	2	1	1	1	1	2	8	33
NS	1	1	1	1	1	1	6	25
RS	1	1	1	1	1	1	6	25
RB	2	2	2	1	1	1	9	38
RF	1	1	1	1	1	1	6	25
SN	1	1	1	1	1	2	7	29
SH	2	2	1	1	1	1	8	33
TM	2	2	2	1	1	2	10	42
VP	2	2	1	1	1	2	9	38
WA	2	2	1	1	1	1	8	33
YE	2	2	2	1	1	2	10	42
ZP	2	1	1	1	1	1	7	29
ZS	2	2	1	1	1	2	9	38
ZL	2	2	2	1	2	2	11	46
Jumlah	50	42	34	28	30	44		
Rata-rata	1,78	1,5	1,21	1	1,07	1,57		33,96

Berdasarkan hasil perolehan nilai di kelas IV A dan IV B, keterampilan berbicara siswa menunjukkan pola yang serupa, terlihat bahwa secara umum keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas siswa yang memperoleh skor 1 (kategori kurang) pada setiap aspek penilaian, sementara itu, hanya sebagian kecil siswa yang mencapai skor 2 (kategori cukup). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam hal pemilihan kata (diksi), intonasi, kelancaran, mimik/ekspresi wajah, gestur, dan penalaran masih memerlukan peningkatan yang signifikan.

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, peneliti akan menguraikan pengertian dari setiap aspek keterampilan berbicara yang dinilai, serta menganalisis hasil penilaian berdasarkan aspek tersebut. Uraian ini juga mencakup kesalahan-kesalahan yang umum dilakukan oleh siswa pada masing-masing aspek, sebagai dasar untuk memahami aspek-aspek yang masih memerlukan peningkatan. Adapun uraian mengenai masing-masing indikator

dalam aspek penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan kata (diksi)

Pemilihan kata-kata dalam berbicara perlu disesuaikan dengan topik yang sedang dibahas. Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami dapat memperlancar proses penerimaan pesan oleh pendengar. Dengan demikian, siswa perlu memilih kosakata yang sesuai, baku, serta relevan dengan tema pembicaraan agar komunikasi dapat berlangsung secara lancar, efektif, dan efisien (Fauziah et al., 2022; Momon, 2020; Tabelessy, 2020). Keseluruhan pendapat yang telah disampaikan menunjukkan bahwa pemilihan kata yang tepat, baku, dan sesuai dengan topik sangat penting dalam mendukung kelancaran komunikasi, karena penyampaian pesan secara jelas dan tidak berbelit akan mempermudah pendengar dalam menerima informasi secara efektif dan efisien.

Pada aspek pemilihan kata, mayoritas siswa memperoleh skor pada kategori cukup (skor 2) dan sebagian lainnya berada pada kategori kurang (skor 1). Meskipun hasil pada aspek pemilihan kata ini tergolong lebih baik

dibandingkan aspek keterampilan berbicara lainnya, masih ditemukan berbagai kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam penggunaan kata. Beberapa di antaranya adalah pemilihan kata yang kurang tepat dengan konteks seperti terdapat siswa yang mengatakan “di jalanan depan rumahku ada tikus yang meninggal karena ditabrak motor”. Kalimat ini kurang tepat karena kata “meninggal” umumnya digunakan untuk manusia, sedangkan untuk hewan sebaiknya menggunakan kata “mati”. Kesalahan lain yang kerap ditemukan adalah ketika siswa mengatakan “aku suka duduk di halaman rumahku, karena banyak angin-angin lewat, jadi adem”. Kalimat tersebut kurang tepat dalam pemilihan kata dan struktur kalimat. Ungkapan yang lebih sesuai misalnya “aku senang duduk di halaman rumah karena udaranya sejuk dan anginya sepoi-sepoi membuatku terasa nyaman”. Kesalahan pemilihan kata juga tampak ketika siswa mengatakan “di dekat rumahku ada kali, kalau hujan sedikit, pasti jadi langsung banyak airnya dan kalinya langsung banjir”. Kalimat ini menunjukkan kesalahan dalam pemilihan kata karena penggunaan kata “banyak airnya” yang kurang sesuai untuk

menggambarkan kondisi kali yang meluap. Ungkapan yang lebih tepat adalah “airnya cepat naik dan menyebabkan banjir”.

2. Intonasi

Intonasi merupakan unsur penting dalam berbicara yang mencakup variasi nada suara, seperti perubahan tinggi rendah suara, panjang pendek ucapan, keras lembutnya pelafalan, serta volume suara saat mengucapkan kalimat. Intonasi juga mencakup tekanan pada suku kata, nada, dan tempo bicara, yang semuanya berperan dalam memperjelas makna dan maksud suatu pernyataan secara efektif (Elfrisca et al., 2023; Momon, 2020). Keseluruhan pendapat yang telah disampaikan menunjukkan bahwa intonasi berperan penting dalam berbicara karena membantu mempertegas pesan dan makna yang ingin disampaikan melalui variasi nada, tekanan, dan kecepatan berbicara. Dengan oenggunaan intonasi yang tepat, pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas, ekspresif, dan mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, skor antara kategori kurang dan cukup sama besar, baik di kelas IV A maupun IV B.

Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari jumlah siswa belum mampu mengatur tinggi rendah suara, serta jeda kalimat secara tepat, sehingga penyampaian menjadi datar dan sulit dipahami oleh pendengar. Beberapa siswa bahkan bercerita dengan suara yang pelan dan tanpa penekanan, sehingga tidak terdengar jelas oleh teman-teman maupun guru, serta membuat cerita yang disampaikan terdengar kurang hidup.

3. Kelancaran

Kelancaran berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan gagasan secara lisan dengan alur yang lancar, tanpa jeda yang berlebihan, terputus-putus, atau terbata-bata. Kemampuan ini mencakup penggunaan kosakata yang tepat dan struktur kalimat yang sederhana namun efektif, sehingga informasi dapat disampaikan dengan jelas. Pembicara yang berbicara dengan tempo yang wajar dan runtut cenderung lebih mudah dipahami oleh pendengar, sedangkan tempo yang terlalu cepat justru dapat mengganggu pemahaman terhadap isi pembicaraan (Momon, 2020; Tabelessy, 2020; Wahyuni & Nurhayati, 2020). Keseluruhan pendapat yang telah disampaikan

menunjukkan bahwa kelancaran berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut dan jelas, dengan tempo yang wajar dan penggunaan kosakata serta struktur kalimat yang tepat, sehingga pesan dapat dipahami pendengar secara efektif.

Pada aspek kelancaran berbicara, capaian siswa cenderung rendah. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita dengan lancar. Beberapa siswa tampak ragu-ragu, sering mengulang kata, menggunakan ucapan sela seperti “eee”, “apa itu”, “apa yaa”, serta kesulitan melanjutkan kalimat karena kehilangan fokus atau belum mampu menyusun ide secara runtut saat berbicara. Bahkan, di masing-masing kelas terdapat satu siswa yang terlihat gugup dan hampir menangis saat menyampaikan cerita, sehingga penyampaiannya menjadi terputus-putus dan kurang jelas.

4. Mimik/ekspresi wajah

Mimik atau ekspresi wajah merupakan penting dalam menyampaikan perasaan, menarik perhatian, dan memperjelas pesan yang disampaikan. Ekspresi wajah yang sesuai dapat mendukung

kejelasan dan daya tarik, sehingga interaksi menjadi lebih natural. Selain itu, penggunaan mimik juga dapat membantu menciptakan suasana interaksi yang lebih alami dan menyenangkan, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan bermakna. Ketepatan dalam penggunaan mimik dapat menumbuhkan kepercayaan diri pembicara serta meningkatkan kepercayaan pendengar terhadap materi yang disampaikan. Gerakan mimik yang sesuai juga membantu pembicara agar tidak terlihat kaku, sehingga penyampaian materi menjadi lebih lancar dan meyakinkan (Fauziah et al., 2022; Tabelessy, 2020). Keseluruhan pendapat yang telah disampaikan menunjukkan bahwa penggunaan mimik atau ekspresi wajah berperan penting dalam memperjelas pesan, menarik perhatian, dan menciptakan interaksi yang lebih alami dan efektif. Penggunaan ekspresi wajah yang tepat tidak hanya mendukung kelancaran penyampaian pesan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri pembicara serta membangun kepercayaan pendengar terhadap isi pembicaraan.

Pada aspek mimik atau ekspresi wajah juga menunjukkan hasil yang

sangat rendah pada kedua kelas. Kemudian, pada kelas IV B seluruh siswa memperoleh kategori kurang. Rendahnya hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa masih kesulitan menggunakan ekspresi wajah untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Saat bercerita, banyak siswa terlihat datar tanpa perubahan ekspresi, bahkan ada yang menunduk atau menghindari kontak mata. Beberapa siswa juga tampak tegang, canggung, atau tersenyum tidak sesuai konteks isi cerita hal ini membuat penyampaian menjadi kurang hidup dan tidak komunikatif. Kesulitan dalam mengelola ekspresi wajah ini turut memengaruhi rendahnya efektivitas siswa dalam berbicara.

5. Gestur

Gestur adalah bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan melalui gerakan tubuh, seperti tangan, kepala, atau ekspresi wajah, yang digunakan untuk menyampaikan pesan, perasaan, atau maksud tertentu. Contohnya termasuk melambaikan tangan untuk menyapa, mengangguk sebagai tanda setuju, atau menunjuk untuk menunjukkan arah. Meskipun beberapa gestur bersifat umum, maknanya dapat berbeda antar

budaya. Dalam komunikasi, gestur berperan penting untuk memperkuat pesan yang disampaikan, mengekspresikan emosi, dan menunjukkan kesungguhan, sehingga pesan menjadi lebih jelas, efektif, dan mudah dipahami oleh lawan bicara (Amir, 2021; Jaini & Sa, 2025; Momon, 2020). Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa gestur berperan penting dalam mendukung penyampaian pesan melalui gerakan tubuh seperti tangan dan kepala. Gerakan ini dapat memperjelas pesan, mengekspresikan emosi, serta menunjukkan kesungguhan pembicara, sehingga pesan menjadi lebih komunikatif serta dapat dimengerti oleh pendengar.

Pada aspek gestur memperlihatkan hasil yang relatif serupa antar dua kelas. Rendahnya capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa menggunakan gerakan tangan atau bahasa tubuh yang mendukung isi cerita. Dalam pelaksanaannya, banyak siswa hanya berdiri diam tanpa pergerakan, menunduk, menyembunyikan tangan di belakang tubuh, menggenggam tangan, menunduk, atau menunjukkan gestur yang kaku dan ragu-ragu sehingga

penyampaiannya tampak pasif dan kurang ekspresif. Hal ini membuat komunikasi menjadi kurang hidup dan pesan tidak tersampaikan secara optimal.

6. Penalaran

Penalaran dapat diartikan sebagai keterampilan siswa dalam mengemukakan ide atau pemikiran secara logis, runtut, dan jelas. Oleh karena itu, diperlukan kesesuaian antara kalimat maupun bagian-bagian pembicaraan agar tetap relevan dengan isi pembahasan. Penalaran yang baik juga membantu pendengar memahami isi pembicaraan dengan lebih cepat, karena mampu menghubungkan ide atau argument yang disampaikan dengan topik yang sedang dibahas. (Fauziah et al., 2022; Tabelessy, 2020). Keseluruhan pendapat yang telah disampaikan menunjukkan bahwa penalaran yang baik mencerminkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara logis, runtut, dan relevan dengan topik, sehingga memudahkan pendengar dalam memahami isi pembicaraan secara utuh dan tepat.

Pada aspek penalaran, capaian siswa sedikit lebih baik dibandingkan aspek lainnya. Namun, masih ditemukan beberapa permasalahan

umum. Beberapa siswa hanya menceritakan dengan satu atau dua kalimat saja dalam 1 poin, seperti saat menjelaskan kondisi lingkungan, siswa hanya mengatakan “lingkungan rumah saya bersih”, “yang kotor hanya selokan saja”, “ada pohon di depan rumah” tanpa penjelasan tambahan. Saat membahas pentingnya menjaga lingkungan, beberapa siswa hanya mengatakan “menjaga lingkungan itu penting”, “kalau tidak dibersihkan nanti akan banjir”. Sementara untuk bagian cara menjaga lingkungan, banyak siswa menjawab singkat seperti “dengan mengepel”, “saya suka bantuin potong rumput”, “buang sampah pada tempatnya” tanpa menjelaskan lebih lanjut atau menghubungkannya dengan keseluruhan topik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menyampaikan gagasan cerita secara utuh dan runtut, melainkan seperti hanya menjawab tiap poin seperti soal singkat. Sehingga, cerita menjadi kurang logis dan sulit dipahami secara menyeluruh. Kemampuan penalaran ini perlu dilatih agar siswa tidak hanya menjawab, tetapi juga mampu merangkai ide menjadi satu kesatuan yang jelas dan terstruktur.

Melihat capaian hasil dari setiap aspek keterampilan berbicara, baik di kelas IVA maupun IVB, terlihat bahwa banyak siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan gagasan secara lisan dengan baik. Pola capaian yang relatif serupa pada kedua kelas menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi bersifat umum, mencakup kesalahan dalam pemilihan kata, pengaturan intonasi, kelancaran berbicara, mimik/ekspresi wajah, penggunaan gestur, hingga penalaran. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara, terutama melalui pemberian latihan yang terarah dan berkelanjutan sehingga siswa memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi yang efektif, ekspresif, dan runtut.

E. Kesimpulan

Hasil temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada kelas IV A dan IV B di SDN Wanasari 13 berada pada tingkat yang masih rendah. Hal ini dapat diamati dari perolehan skor siswa pada enam aspek penilaian keterampilan

berbicara, yaitu pemilihan kata (diksi), intonasi, kelancaran, ekspresi wajah/mimik, gestur, dan penalaran. Sebagian besar siswa memperoleh skor pada kategori kurang (skor 1) dan cukup (skor 2), tanpa ada yang mencapai kategori baik (skor 3) maupun sangat baik (skor 4). Beberapa kesalahan umum yang ditemukan mencakup penggunaan kata yang kurang tepat, intonasi yang datar, penyampaian yang terputus-putus, kurangnya ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mendukung, serta penalaran yang belum runtut dan tidak menyatu dengan isi pembicaraan. Secara keseluruhan, capaian nilai siswa masih berada di tingkat rendah. Selain itu, kedua kelas menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda secara statistik, karena hasil nilai siswa pada kedua kelas menunjukkan kecenderungan yang serupa.

Melihat hasil tersebut, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat menjadikan artikel ini sebagai acuan awal dalam mengembangkan metode, model, pendekatan, atau strategi untuk merancang pembelajaran yang mampu mendukung peningkatan

keterampilan berbicara siswa. Dengan penerapan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih optimal dan merata di berbagai aspek yang dinilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st Ed.).
- Dalman. (2024). *Keterampilan Berbicara*. Cv. Azka Pustaka.
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa* (1st Ed.). Lembaga Academic & Research Institute.
- Sutinah, C. (2021). *Landasan Pendidikan* (1st Ed.).
- Abdullah, I., Rahmi, N., & Walfajri. (2020). *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara*.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14.
- Elfrisca, D., Oktrifianty, E., & Fadhillah, D. (2023). Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1863–1868.
<https://doi.org/10.31949/Educatio.v9i4.5770>

- Fauziah, S. N., Fadhillah, D., & Sumiyani. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Di Sdn Karet 1 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Teknologi Pendidikan; Jurnal Penelitian Dan Pengemabangan Pembelajaran*, 7.
- Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Jaini, & Sa, I, M. (2025). Public Speaking: Teknik Berbicara Di Depan Umum Dalam Mengelola Vokal Dan Gesture Yang Tepat. *Aniskala: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.
- Larosa, A. S., & Iskandar, R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Pantun Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3723–3737. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1207>
- Momon, M. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Menunjukkan Dan Bercerita (Show And Tell) Siswa Kelas Iii Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Sukabumi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.32832/Tek.Pend.V9i1.2766>
- Tabelessy, N. (2020). Keterampilan Berbicara Berbasis Metode Ekstemporan Bagi Siswa Smp. *Jurnal Tahuri*, 17(1), 8–15.
- Wahyuni, I. W., & Nurhayati, S. (2020). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education (Ijiece)*, 5.
- Amir, I. (2021). Analisis Makna Pesan Perilaku Non Verbal “Manusia Kepiting” Dusun Ulutau Di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Suatu Studi Etnografi Komunikasi). Universitas Hasanuddin.
- Mendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Bskap Nomor 033 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Nomor 008/ H/ Kr/ 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.